

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I.1. Latar Belakang Masalah**

Kualitas pendidikan tinggi yang masih belum merata antara daerah dan kota besar membuat banyak pelajar memutuskan untuk melanjutkan pendidikan tinggi di kota besar. Mahasiswa adalah panggilan untuk orang yang sedang menempuh pendidikan di sebuah perguruan tinggi atau di suatu universitas. Mahasiswa yang menempuh pendidikan perguruan tinggi mengharapkan masa depan yang baik. Maka dari itu mahasiswa banyak yang rela menempuh perguruan tinggi hingga keluar daerah asalnya. Mahasiswa yang menempuh perguruan tinggi ke luar daerah asalnya disebut dengan mahasiswa rantau.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2015 dalam Halim (2016) mendefinisikan mahasiswa rantau sebagai orang yang belajar di perguruan tinggi yang terletak di luar daerah tempat tinggal asalnya, dan mengharuskan tinggal diluar rumah dalam jangka waktu tertentu untuk menyelesaikan pendidikannya. Menurut data statistik tahun 2014/2015 yang dipublikasi oleh Kemenristekdikti tahun 2016 lalu mengenai penyebaran perguruan tinggi negeri dan juga swasta di Indonesia yaitu bahwa Pulau Jawa menjadi lokasi dengan jumlah universitas terbanyak, yaitu sebanyak 1.536 kampus, Pulau Sumatera, Bangka Belitung dan Kepulauan Riau yang berjumlah 377 kampus, Pulau Kalimantan yang berjumlah 179 kampus, Bali dan Nusa Tenggara sebanyak 174 kampus, dan kemudian yang terakhir di Maluku dan Papua yaitu sebanyak 115 kampus

(Kemristekdikti, 2016). Berdasarkan data statistik BPS tahun 2014/2015, Jawa Timur menempati posisi kedua perguruan tinggi terbanyak di Pulau Jawa, yaitu sebanyak 346 kampus.

Selain itu, lokasi universitas tersebar di kota-kota di Indonesia yang kurang merata, mengharuskan para mahasiswa yang berkuliah di perguruan tinggi yang jaraknya tidak terjangkau dari tempat tinggal asalnya untuk merantau dan menetap sementara di kota dimana mahasiswa akan berkuliah dan dimana universitas yang telah mahasiswa pilih. Berdasarkan faktor pendidikan, beberapa alasan individu melakukan migrasi karena disebabkan individu menginginkan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan mendapatkan pendidikan yang lebih layak dan baik. Serta masih belum meratanya penyebaran dan kurang pilihan universitas di daerah asalnya (Harita, 2018).

Rufaida (2017) menyatakan mahasiswa yang merantau secara otomatis akan bertahan hidup di lingkungan barunya yang jelas berbeda dari lingkungan daerah asalnya. Sehingga mahasiswa rantau melewati perubahan serta perbedaan dalam berbagai aspek hidupnya, seperti misalnya tanggung jawab, pola hidup, serta interaksi sosial yang dihadapi dalam setiap tindakannya. Dalam studi kualitatif oleh Hidayah (2015) ditemukan bahwa setiap mahasiswa rantau akan mengalami rindu kampung halaman di awal perkuliahannya, namun hanya saja rindu kampung halaman dapat terjadi berbeda-beda pada individu tergantung dari sejauh mana rindu kampung halaman mempengaruhi hidupnya.

Mahasiswa yang merantau juga cenderung mengalami rindu kampung halaman halaman yang disebabkan karena mahasiswa tersebut mulai menghadapi

dan permasalahan permasalahan, di lingkungan barunya, terutama permasalahan yang disebabkan perbedaan akan bahasa, budaya, dan adat istiadat yang ada di lingkungan barunya (Walton, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian dari Lin dan Yi dalam Rahayu (2017) menyatakan bahwa mahasiswa yang merantau memiliki masalah yang cukup unik yang mana masalah tersebut berkaitan dengan permasalahan psikososial, yang mana hal tersebut diantaranya yaitu: merasa asing dengan gaya dan juga norma sosial yang baru di tempat barunya, berubahnya sistem dukungan yang diberikan kepada mahasiswa rantau tersebut, masalah terhadap intrapersonal dan juga interpersonal pada dirinya yang disebabkan oleh proses dari penyesuaian dirinya di lingkungan barunya.

Mahasiswa memiliki persoalan yang dapat berdampak negatif sehingga mempengaruhi *psychological well-being* nya. Hal tersebut dibuktikan pada penelitian yang pernah dilakukan pada mahasiswa perantau tahun pertama di Universitas Indonesia yang dilakukan oleh Aprianti (2012) menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki *psychological well-being* yang rendah.

Kemudian sebelum dilakukannya studi kuantitatif oleh Fransisca (2018) peneliti melakukan pengumpulan data awal melalui wawancara yang dilakukan pada mahasiswa rantau di Fakultas Psikologi Universitas Soegijapranata Semarang. Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat 80% mahasiswa perantau di awal hidup merantau merasa tidak nyaman dikarenakan beberapa faktor seperti masih belum terbiasa untuk tinggal berpisah jauh dari orang tua, sulit untuk menemukan dan mempunyai teman yang dikenal dan juga dan sulit untuk menyatu di

lingkungan barunya. Sedangkan 20% mahasiswa pernah menginginkan untuk kembali ke tempat tinggal asalnya dikarenakan tidak cocok dan sulit untuk mendapatkan teman yang sesuai dengan kriteria di lingkungan barunya.

*Psychological well-being* yang rendah juga ditemukan pada mahasiswa rantau di Universitas Airlangga Surabaya. Hal tersebut diketahui saat penulis melakukan wawancara langsung terhadap beberapa mahasiswa rantau di Universitas Airlangga Surabaya. Wawancara dilaksanakan pada bulan April tahun 2020 dimana berdasarkan hasil wawancara, ditemukan 3 diantaranya memiliki *psychological well-being* rendah. Hal tersebut ditemukan bahwa ketiga responden tidak memiliki keenam aspek yang menggambarkan memiliki *psychological well-being* yang baik seperti kurang memiliki rasa dalam penerimaan diri, kurang memiliki rasa untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, kurang memiliki otonomi (kemandirian pada dirinya), kurang memiliki penguasaan lingkungan, kurang memiliki arah dan tujuan hidup selanjutnya, serta kurangnya pertumbuhan pribadi pada diri responden.

Hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa responden diatas memiliki *psychological well-being* yang cukup rendah. Seperti yang disebutkan bahwa rendahnya *psychological well-being* yang dimiliki individu ditunjukkan ketika individu tersebut tidak memiliki arah tujuan hidup selanjutnya untuk kehidupan kedepannya secara jelas.

Selain itu, individu dapat dikatakan memiliki *psychological well-being* yang rendah ketika arah dan target hidupnya masih kurang jelas dan membiarkannya mengalir apa adanya. Hal tersebut menurut Ismail (2013) menunjukkan individu

dapat dikatakan memiliki *psychological well-being* yang rendah apabila individu tersebut masih tidak mampu dalam mengatur kendali dirinya terhadap pengaruh dari luar dirinya sehingga mudah terpengaruh oleh orang lain.

Dengan adanya permasalahan yang dialami mahasiswa rantau maka *psychological well-being* pada mahasiswa yang merantau perlu diperhatikan. Dengan mahasiswa memperhatikan *psychological well-being* maka fungsi psikologis dan pengalaman pada mahasiswa tersebut akan optimal. Dengan adanya *psychological well-being*, kebahagiaan, dan juga kepuasan yang dimiliki seseorang dapat menimbulkan faktor-faktor yang mendukung dan juga mendorong timbulnya fungsi positif yang muncul pada diri seseorang, dan begitu juga sebaliknya (Ryff, 1995).

Dalam konsep Ryff mengenai *psychological well-being* dinilai bahwa seseorang akan memiliki *psychological well-being* yang baik apabila memiliki keenam aspek di dalam dirinya. Kemudian Ki Suryo Mentaram dalam (Palupi, 2018) menambahkan konsep *psychological well-being* dan mengembangkan berdasarkan teori Ryff sebelumnya dengan menambahkan aspek mawas diri dan aspek rasa bebas.

Kesejahteraan yang dimiliki seseorang bukan hanya diukur berdasarkan finansial yang dimiliki saja. Menurut penelitian yang dihasilkan Neberich tahun 2011 dalam Mami (2015). menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kesejahteraan yang baik dari segi finansial, maka bukan berarti seseorang tersebut memiliki kesejahteraan di kehidupan sehari-hari dalam berelasi di lingkungan sekitar.

Menurut Ryff dan Keyes tahun 1995 dalam Mami (2015) dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* yang dimiliki seseorang. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being*. hal tersebut dibuktikan pada sebuah studi literatur sebelumnya yang dilakukan di Fakultas Psikologi Universitas Soegijapranata bahwa ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada mahasiswa rantau di Fakultas Psikologi Universitas Soegijapranata, Semarang. Dikatakan bahwa apabila semakin tinggi dukungan sosial diberikan, maka semakin tinggi pula *psychological well-being* yang dimiliki mahasiswa rantau.

Begitu juga sebaliknya, apabila dukungan sosial yang diberikan rendah, maka *psychological well-being* yang dimiliki juga rendah Francisca (2018). Menurut penelitian yang dilakukan Mallinckrodt dan Leong dalam Lee (2004) mengungkapkan bahwa dukungan sosial tidak hanya penting bagi kesejahteraan positive, namun akan tetapi dukungan sosial juga menyediakan sumber daya yang cukup untuk melakukan coping bagi individu yang mengalami perubahan hidup yang dapat menyebabkan stress termasuk pada stres yang disebabkan karena penyesuaian diri terhadap kebudayaan yang tidak familiar.

Dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, teman, dan orang lain sangat dibutuhkan agar mahasiswa perantau terjauh dari hal negatif seperti penyakit mental. Menurut Cohen dan Syme 1985 dalam Zimet (1988) dukungan sosial merupakan salah satu faktor positif yang dapat membantu sebagai sarana dalam memelihara kesehatan mental. Dukungan sosial digunakan sebagai untuk

meningkatkan harga diri dan juga perasaan positif seseorang sehingga dapat mempercepat pemulihan permasalahan atau pun penyakit yang terjadi pada individu. Dukungan sosial tidak hanya menjelaskan efek integrasi sosial pada kesehatan dan *psychological well-being* saja, namun dukungan sosial juga memahami bagaimana dukungan sosial bertindak. Dukungan sosial bekerja ketika sumber menyediakan bantuan serta menyarankan, dan menyiapkan strategi koping mengenai masalah dan emosi ketika seseorang mengalami stress kemudian memberikan intervensi secara langsung. Bentuk-bentuk penopang harus efektif dalam melindungi kesejahteraan yang berasal dari anggota kelompok utama (teman dan keluarga misalnya) dibandingkan kelompok sekunder yang tidak memiliki kedekatan emosional (Thoits, 2011)

Dalam Tajali (2010) dukungan sosial mengarah pada kenyamanan yang dirasakan seseorang, kepedulian, rasa dihargai yang diterima individu dari orang lain baik individu maupun kelompok. Dukungan sosial sendiri dapat seseorang dapatkan melalui banyak sumber, seperti dari pasangan, keluarga, teman, rekan kerja, serta komunitas organisasi hal tersebut dikarenakan dukungan sosial sebagai suatu tempat bertukarnya sumber daya antara minimal dua individu yang mana dipersepsikan oleh salah satu pihak bertujuan untuk membantu.

Menurut Zimet, sumber dukungan sosial berasal dari keluarga, teman, maupun orang yang dianggap spesial (Zimet, 1988). Bentuk-bentuk dukungan sosial sendiri dari berbagai sumber berbeda-beda seperti sumber dari keluarga yaitu dukungan emosional dalam membuat keputusan, sumber dari teman yaitu berupa bantuan yang diberikan teman-teman sebaya dalam melakukan kegiatannya sehari-

hari, serta dukungan dari orang yang dianggap spesial dimana dukungan yang diberikan berbentuk rasa nyaman dan rasa menghargai (Zimet, 1988).

Berdasarkan hasil penelitian Friedlander tahun 1997 dalam Tajalli (1997) mengenai dukungan sosial menegaskan bahwa mahasiswa rantau yang bertempat tinggal maupun pindah jauh dari rumah asalnya, hal tersebut dapat menyebabkan kurangnya kontak serta dukungan sosial dari keluarga dan juga temannya. Dalam sebuah studi menyebutkan bahwa mahasiswa perguruan tinggi yang merantau cenderung memiliki ide untuk melakukan bunuh diri yang disebabkan oleh kurangnya dukungan sosial (Goncalves, 2014).

Selain dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, teman, dan lainnya *psychological well-being* pada mahasiswa yang merantau juga perlu diperhatikan. Dengan mahasiswa memperhatikan *psychological well-being* maka fungsi psikologis dan pengalaman pada mahasiswa tersebut akan optimal.

Permasalahan yang dialami mahasiswa perantau dapat beragam macamnya, terutama dalam permasalahan psikologis. Tidak dapat dipungkiri bahwa mahasiswa perantau wajib memperhatikan kondisi psikologisnya secara baik. Maka dari itu dukungan sosial sangat dibutuhkan mahasiswa perantau guna menghasilkan *psychological well-being* keadaan psikologisnya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Masih belum meratanya kualitas perguruan tinggi antara daerah dan kota besar di Indonesia, menyebabkan para mahasiswa memilih untuk merantau dari daerah asalnya menuju kota-kota besar guna menempuh pendidikan tinggi demi masa depan yang baik, selain itu kurangnya pilihan perguruan tinggi di daerah asal



tinggalnya menyebabkan para mahasiswa memilih untuk merantau di kota besar (Harita, 2018).

Sementara itu menurut Rufaida (2017) mahasiswa rantau cenderung mengalami perubahan pada aspek hidupnya yaitu perubahan tanggung jawab, pola hidup, serta interaksi dari setiap tindakan yang dilakukannya. Perubahan tersebut menyebabkan beberapa permasalahan yang terjadi pada mahasiswa rantau. seperti ditemukan bahwa berdasarkan hasil penelitian dari Lin dan Yi dalam Rahayu (2017) menyatakan bahwa mahasiswa yang merantau memiliki masalah yang cukup unik yang mana masalah tersebut berkaitan dengan permasalahan psikososial, yang mana hal tersebut diantaranya yaitu: merasa asing dengan gaya dan juga norma sosial yang baru di tempat barunya, berubahnya sistem dukungan yang diberikan kepada mahasiswa rantau tersebut, masalah terhadap dirinya sendiri dan juga lingkungan sekitar pada dirinya yang disebabkan oleh proses dari penyesuaian dirinya di lingkungan barunya.

Persoalan tersebut dapat berdampak negatif pada *psychological well-being* yang dimiliki mahasiswa rantau. Seperti hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap mahasiswa rantau di Universitas Airlangga bahwa beberapa diantaranya ditemukan memiliki *psychological well-being* yang rendah. Hal tersebut dalam penelitian Ismail (2013) dinilai dikarenakan responden tidak memiliki arah tujuan dan target hidup yang jelas dan kurang mempunyai mengatur kendali pada dirinya. Hal tersebut juga diungkapkan Ryff (1995) bahwa dengan adanya *psychological well-being* maka dapat mendorong timbulnya fungsi positif pada seseorang. *Psychological well-being* berperan sebagai keadaan individu dalam memahami hal

positif yang dimiliki dirinya dengan berdasarkan penerimaan diri, penguasaan lingkungan, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian pada dirinya (otonomi), kepercayaan dirinya bahwa ia memiliki tujuan dan makna dalam hidupnya, serta pertumbuhan pribadi.

Kemudian menurut Ryff (1995) salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *psychological well-being* seseorang adalah dukungan sosial. Berdasarkan hasil penelitian mengenai dukungan sosial Friedlander dalam Tajalli (2010) bahwa mahasiswa yang merantau dapat menyebabkan kurangnya kontak serta dukungan sosial dari keluarga dan juga temannya. Hal tersebut dapat memicu untuk mahasiswa rantau memiliki ide untuk bunuh diri karena kurangnya dukungan sosial (Goncalves, 2014).

Menurut Zimet (1988) dukungan sosial merupakan suatu tempat bertukarnya sumber daya antara minimal dua individu yang mana dipersepsikan oleh salah satu pihak bertujuan untuk membantu. Maka, hal tersebut dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* dikatakan bahwa apabila semakin tinggi dukungan sosial diberikan, maka semakin tinggi pula *psychological well-being* yang dimiliki mahasiswa rantau. Begitu juga sebaliknya, apabila dukungan sosial yang diberikan rendah, maka *psychological well-being* yang dimiliki juga rendah (Fransisca, 2018).

### 1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian kali ini, berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan diatas, penulis memberikan batasan atas ruang lingkup penelitian yang dilakukan:

#### 1.3.1 Mahasiswa Rantau

Menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2015 dalam Halim (2016) mendefinisikan mahasiswa perantau sebagai orang yang belajar di perguruan tinggi yang terletak di luar daerah tempat tinggal asalnya, dan mengharuskan tinggal diluar rumah dalam jangka waktu tertentu untuk menyelesaikan pendidikannya. Dalam penelitian ini, responden adalah mahasiswa rantau di Universitas Airlangga Surabaya.

#### 1.3.2 *Psychological well-being*

Menurut Ryff tahun 1989 dalam Prabowo (2017) *psychological well-being* merupakan sebuah kemampuan seseorang ketika orang tersebut dapat menerima dirinya sendiri dengan apa adanya, mampu menjalin relasi yang baik dan hangat dengan individu lain, dapat mengontrol lingkungan eksternal sekitarnya, serta merealisasikan potensi yang dimiliki dirinya secara berkelanjutan. Hal tersebut berarti bahwa seseorang dikatakan memiliki *psychological well-being* apabila seseorang tersebut memiliki kemampuan dalam menangani psikososial di lingkungan sekitarnya yang mempengaruhi dirinya.

### **1.3.3 Dukungan Sosial**

Dukungan sosial merupakan suatu tempat bertukarnya sumber daya antara minimal dua individu yang mana dipersepsikan oleh salah satu pihak bertujuan untuk membantu (Zimet, 1988). Dengan demikian dukungan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dukungan sosial yang diberikan keluarga, teman, dan teman yang dianggap spesial kepada mahasiswa rantau di Universitas Airlangga.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial yang diberikan dengan *psychological well-being* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada mahasiswa rantau Universitas Airlangga

### **1.6. Manfaat Penelitian**

#### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut: hasil dari penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat memberikan sisi positif dalam penelitian ini. Serta khususnya bermanfaat terhadap psikologi sosial yang mana ada kaitannya dengan aspek dukungan sosial terhadap *psychological well-being* pada mahasiswa rantau.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dihasilkan pada penelitian ini diharapkan dapat:

1. Bagi mahasiswa rantau

Sebagai responden pada penelitian ini, diharapkan mahasiswa rantau dapat mengetahui informasi apa saja terkait sumber dan bentuk dukungan sosial yang dapat mempengaruhi *psychological well-being* nya.

2. Bagi penelitian berikutnya

Penelitian ini sangat diharapkan dapat memberikan informasi mengenai dukungan sosial dan juga mengenai *psychological well being* pada mahasiswa rantau dan kemudian diharapkan dapat dikembangkan kembali di penelitian selanjutnya.

3. Bagi Universitas

Setelah dilakukannya penelitian ini, diharapkan pihak Universitas dapat lebih memperhatikan kondisi psikologis pada setiap mahasiswa rantau di Universitas Airlangga Surabaya dengan menyediakan penerapan konseling dan intervensi.